



ETIKA BERKOMUNIKASI DALAM GRUP WHATSAPP KELAS: ANALISIS LITERASI DIGITAL DAN POTENSI CYBERBULLYING TERSELUBUNG DI TINGKAT SEKOLAH DASAR

Juita Dalimunthe¹, Aurora Karina Tomia Putri², Vivi Ade Novri Yanty Napitu³, Akhmad Faisal Hidayat⁴

^{1,2,3,4} Universitas Jambi

Email: juitadalimunthe67@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis etika berkomunikasi dalam grup WhatsApp kelas di tingkat sekolah dasar serta mengkaji literasi digital dan potensi cyberbullying terselubung yang mungkin terjadi. Perkembangan teknologi komunikasi, khususnya penggunaan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp, telah menjadi bagian dari ekosistem pendidikan. Grup WhatsApp kelas tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga ruang interaksi sosial antara guru, siswa, dan orang tua. Namun, kurangnya literasi digital dan pemahaman etika komunikasi dapat memicu konflik, kesalahpahaman, hingga bentuk cyberbullying terselubung seperti sindiran, pengucilan, atau komentar bernada merendahkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan menganalisis teori literasi digital, etika komunikasi, serta hasil penelitian terkait perilaku daring anak usia sekolah dasar. Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan literasi digital, penegakan aturan grup, dan pendampingan orang tua serta guru sangat penting untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang sehat dan aman. Dengan pengelolaan yang tepat, grup WhatsApp kelas dapat menjadi media komunikasi edukatif yang mendukung perkembangan karakter siswa.

Kata kunci: etika komunikasi, literasi digital, cyberbullying, WhatsApp, sekolah dasar

Abstract

This study aims to analyze communication ethics in elementary school class WhatsApp groups and examine digital literacy as well as the potential for covert cyberbullying. The rapid development of communication technology, particularly instant messaging applications such as WhatsApp, has become part of the educational ecosystem. Class WhatsApp groups function not only as information-sharing platforms but also as spaces for social interaction among teachers, students, and parents. However, limited digital literacy and inadequate understanding of communication ethics may lead to conflicts, misunderstandings, and subtle forms of cyberbullying such as sarcasm, exclusion, or degrading comments. This research employs a literature review approach by analyzing theories of digital literacy, communication ethics, and prior studies related to children's online behavior. The findings indicate that strengthening digital literacy, enforcing clear group rules, and providing guidance from teachers and parents are crucial in creating a safe and respectful communication environment. When properly managed, class WhatsApp groups can serve as an educational communication tool that supports students' character development.

Keywords: communication ethics, digital literacy, cyberbullying, WhatsApp, elementary school

Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah mengubah pola interaksi dalam dunia pendidikan, termasuk dalam komunikasi antara guru dan orang tua siswa sekolah dasar. Aplikasi pesan instan seperti

WhatsApp kini menjadi sarana utama penyampaian informasi akademik, pengumuman sekolah, serta koordinasi kegiatan belajar. Transformasi ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai ruang sosial baru yang membentuk pola komunikasi pendidikan. UNESCO menegaskan bahwa literasi digital merupakan kompetensi esensial abad ke-21 yang mencakup kemampuan berkomunikasi secara bertanggung jawab di ruang siber (UNESCO, 2021). Dengan demikian, penggunaan grup WhatsApp kelas tidak dapat dilepaskan dari aspek etika komunikasi digital.

Secara psikologis, interaksi dalam ruang digital turut memengaruhi perkembangan moral anak. Teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap moral konvensional awal, yaitu tahap ketika individu mulai memahami norma sosial dan mencari penerimaan dari lingkungan (Kohlberg, 1984). Oleh karena itu, pola komunikasi yang terjadi dalam grup WhatsApp kelas—baik berupa dukungan, kritik, maupun konflik—secara tidak langsung membentuk persepsi anak terhadap norma sosial dan cara berinteraksi. Apabila komunikasi yang terjadi mengandung sindiran, tekanan sosial, atau komentar yang merendahkan, maka hal tersebut berpotensi menjadi bentuk *cyberbullying* terselubung.

Lebih lanjut, konsep literasi digital yang diperkenalkan oleh Paul Gilster menekankan kemampuan memahami dan mengevaluasi informasi secara kritis dalam lingkungan digital (Gilster, 1997). Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup etika, tanggung jawab, dan kesadaran sosial dalam berkomunikasi. Kurangnya literasi digital dapat menyebabkan penyebaran informasi yang tidak akurat, respons emosional yang berlebihan, hingga konflik terbuka dalam grup kelas. Penelitian terkait perilaku daring menunjukkan bahwa komunikasi berbasis teks rentan menimbulkan salah tafsir karena ketiadaan ekspresi nonverbal (Walther, 2011). Hal ini memperkuat urgensi pembentukan etika komunikasi yang jelas dalam grup WhatsApp kelas.

Fenomena *cyberbullying* juga tidak selalu muncul dalam bentuk agresi langsung, melainkan dapat berupa pengucilan, sindiran halus, atau tekanan kolektif terhadap individu tertentu (Kowalski et al., 2014). Dalam konteks pendidikan dasar, dampak psikologis dari paparan komunikasi negatif dapat memengaruhi rasa percaya diri dan perkembangan sosial anak (Patchin & Hinduja, 2015). Oleh karena itu, sekolah memiliki peran strategis dalam membangun budaya komunikasi digital yang sehat melalui sosialisasi etika bermedia, penyusunan aturan grup yang jelas, serta penguatan kolaborasi antara guru dan orang tua. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa literasi digital merupakan tanggung jawab bersama antara institusi pendidikan dan keluarga (Livingstone, 2014).

Dengan demikian, etika komunikasi dalam grup WhatsApp kelas menjadi aspek krusial dalam mendukung iklim pendidikan yang positif. Penguatan literasi digital, pemahaman perkembangan moral anak, serta kesadaran akan potensi *cyberbullying* terselubung perlu menjadi bagian dari kebijakan sekolah dasar. Upaya preventif ini tidak hanya mencegah konflik komunikasi, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang santun, empatik, dan bertanggung jawab dalam ruang digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya etika komunikasi dalam grup WhatsApp kelas, mengidentifikasi potensi *cyberbullying* terselubung, serta merumuskan strategi pencegahan melalui penguatan literasi digital di tingkat sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Sumber data diperoleh dari jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku, laporan lembaga pendidikan seperti UNESCO, serta artikel yang membahas literasi digital dan *cyberbullying* pada anak usia sekolah dasar.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan:

1. Identifikasi literatur yang relevan.
2. Klasifikasi teori mengenai literasi digital dan etika komunikasi.

3. Analisis potensi cyberbullying dalam konteks grup WhatsApp kelas.
4. Sintesis temuan untuk merumuskan strategi pencegahan.

Hasil dan Pembahasan

1. Urgensi Etika Komunikasi dalam Grup WhatsApp Kelas

Grup WhatsApp kelas berfungsi sebagai ruang komunikasi formal dan semi-formal. Tanpa aturan yang jelas, diskusi dapat melenceng dari tujuan utama dan memicu konflik. Etika komunikasi mencakup penggunaan bahasa yang sopan, tidak menyebarkan hoaks, serta menghormati privasi anggota grup.

2. Literasi Digital sebagai Fondasi Interaksi Sehat

Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup kesadaran etis dan tanggung jawab sosial. Siswa dan orang tua perlu memahami bahwa komunikasi digital meninggalkan jejak (digital footprint) yang dapat berdampak jangka panjang.

3. Potensi Cyberbullying Terselubung

- Cyberbullying di grup kelas sering kali bersifat tidak langsung, seperti:
- Sindiran terhadap nilai atau tugas siswa
 - Penyebaran foto tanpa izin
 - Pengucilan anggota tertentu
 - Komentar bernada merendahkan
- Bentuk-bentuk ini sering dianggap sepele, padahal dapat memengaruhi kondisi psikologis anak.

4. Strategi Pencegahan dan Penguatan Etika

Beberapa strategi yang dapat diterapkan:

1. Menyusun aturan tertulis dalam grup WhatsApp kelas
2. Memberikan edukasi literasi digital kepada siswa dan orang tua
3. Guru berperan sebagai moderator aktif
4. Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran

Pendekatan kolaboratif antara sekolah dan orang tua menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan komunikasi digital yang aman.

Tabel 1. Bentuk Pelanggaran Etika dalam Grup WhatsApp Kelas

No	Bentuk Pelanggaran	Dampak	Upaya Pencegahan
1	Bahasa tidak sopan	Konflik antaranggota	Edukasi etika digital
2	Penyebaran informasi palsu	Kesalahpahaman	Verifikasi informasi
3	Sindiran/ejekan	Menurunkan kepercayaan diri	Moderasi guru
4	Penyebaran foto tanpa izin	Pelanggaran privasi	Aturan perlindungan data

Tabel 2. Indikator Literasi Digital dalam Komunikasi Kelas

Aspek	Indikator	Implementasi
Etika	Menggunakan bahasa santun	Membiasakan salam dan ucapan sopan

Tanggung jawab	Tidak menyebarkan hoaks	Klarifikasi sebelum membagikan informasi
Empati	Menghargai perasaan orang lain	Tidak memberi komentar merendahkan
Keamanan	Menjaga privasi data	Tidak membagikan foto pribadi sembarangan

Kesimpulan

Etika berkomunikasi dalam grup WhatsApp kelas merupakan aspek penting dalam mendukung lingkungan belajar yang sehat di sekolah dasar. Literasi digital menjadi fondasi utama dalam mencegah cyberbullying terselubung serta membangun interaksi yang saling menghargai. Dengan pengawasan guru, keterlibatan orang tua, dan penerapan aturan yang jelas, grup WhatsApp kelas dapat menjadi media komunikasi yang edukatif, aman, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

Daftar Pustaka

Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: Wiley.

Kohlberg, L. (1984). *Essays on Moral Development: The Psychology of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.

Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073–1137.

Livingstone, S. (2014). Developing social media literacy: How children learn to interpret risky opportunities on social network sites. *Communications*, 39(3), 283–303.

Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2015). Measuring cyberbullying: Implications for research. *Aggression and Violent Behavior*, 23, 69–74.

UNESCO. (2021). *Digital Literacy and Education: Policy Brief*. Paris: UNESCO.

Walther, J. B. (2011). Theories of computer-mediated communication and interpersonal relations. In M. L. Knapp & J. A. Daly (Eds.), *The Handbook of Interpersonal Communication*. Thousand Oaks: Sage.

Hobbs, R. (2010). *Digital and Media Literacy: A Plan of Action*. Washington, DC: Aspen Institute.